

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMINIMALISASI KENAKALAN REMAJA

Asnani¹, Mislia², Susiana³

¹Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Carigading

e-mail : asnani174@gmail.com

²Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Lanca

e-mail : Mislia240399@gmail.com

³Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Taretta

e-mail : Susiana@gmail.com

ABSTRACT

The role of education in character development is very strategic because to shape the character of effective students it can only be done through education, in this case the school residents (school principals, teacher, employee, and student) has a very important role in the development of character and moral values of students. Therefore, the Principal as managers and leaders are responsible for translating and implement character education policies in order to shape the character of students in this case to minimize juvenile delinquency. This study aims to analyze the character education policy implementation in minimizing adolescence. The research method used in this study is a qualitative method with the type of descriptive research study approach documents / texts.

Keywords: *Character education policy, Minimize, Juvenile Delinquency*

ABSTRAK

Peran pendidikan dalam pembangunan karakter adalah sangat strategis karena untuk membentuk karakter peserta didik yang efektif hanya dapat dilakukan melalui pendidikan, dalam hal ini warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan nilai-nilai karakter dan moral siswa. Oleh karena itu, Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin bertanggung jawab dalam menerjemahkan dan melaksanakan kebijakan pendidikan karakter agar dapat membentuk karakter peserta didik dalam hal ini meminimalisasi kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan pendidikan karakter dalam meminimalisasi kenakalan remaja. Adapun Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif pendekatan studi dokumen/teks.

Kata Kunci: *Kebijakan Pendidikan Karakter, Meminimalisasi, Kenakalan Remaja*

PENDAHULUAN

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki.

Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.³ Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan bisa merubah tingkah laku siswa yang kurang baik/ jelek menjadi tingkah laku yang baik dan mulia.

Sekarang ini muncul berbagai berita yang menyangkut tentang masalah karakter pada peserta didik. Kami ambil contoh di dunia pendidikan seperti merokok di lingkungan sekolah, berpakaian tidak rapi serta masih banyak yang bolos ketika waktu pelajaran. Hal inilah yang menjadi keprihatinan bagi pemerintah untuk lebih menekankan pendidikan karakter bagi anak dalam proses pendidikan.

Peraturan Presiden tahun 2010 tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa menjadi salah satu bukti mulai munculnya niat yang besar dari pemerintah untuk memperbaiki karakter anak bangsa. Menteri Pendidikan Nasional tahun 2010 Mohammad Nuh menegaskan bahwa tidak ada yang menolak tentang pentingnya karakter, tetapi yang lebih penting adalah

¹Dharma Khusuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2011) h. 5.

²Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (Jakarta: AnImage, 2019), h. 19.

³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 1-2.

bagaimana menyusun dan mengestimasi, sehingga anak-anak dapat lebih berkarakter dan lebih berbudaya. Peran sekolah sangat penting dalam proses mengimplementasikan kebijakan pemerintah tersebut. Namun dari beberapa masalah yang masih seringkali dijumpai dalam berbagai muatan berita di media cetak maupun online terkait dengan kasus kenakalan remaja, hal ini dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya pengawasan dalam pengurangan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma atau aturan yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak ke dewasa.⁴ Untuk menanggulangi dan mencegah munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan di kalangan siswa, maka perlu upaya pembinaan terhadap siswa secara terintegrasi antara sekolah dengan orang tua siswa, dan masyarakat. Maka dari itu, setiap lembaga pendidikan diharapkan memberikan berbagai inovasi dan melakukan pengembangan terhadap program yang terkait dengan pendidikan karakter yang dapat membantu memperbaiki karakter peserta didik menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan karakter di sekolah diharapkan kenakalan remaja dapat teratasi.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi dokumen/teks. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek dengan apa adanya. Sedangkan Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi yakni meneliti dokumen-dokumen dalam bentuk buku-buku, literature-literatur maupun jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang ditulis dalam jurnal ini. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam meminimalisasi kenakalan remaja. Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian yang bersangkutan dengan kasus yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebijakan Pendidikan Karakter

1. Defenisi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan harus sebangun dengan kebijakan publik. Di dalam konteks kebijakan publik secara umum, yaitu kebijakan pembangunan, maka kebijakan merupakan bagian

⁴Kartini Kartono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h. 6.

dari kebijakan publik. Kebijakan pendidikan difahami sebagai kebijakan di bidang pendidikan, untuk mencapai tujuan pembangunan negara-negara di bidang pendidikan, sebagai salah satu bagian dari tujuan pembangunan negara bangsa secara keseluruhan.⁵ Kebijakan pendidikan merupakan sesuatu produk yang dijadikan sebagai pengambilan keputusan pendidikan.

Duke dan Canady mengelaborasi konsep kebijakan dengan delapan arah pemaknaan kebijakan, yaitu: (1) kebijakan sebagai penegasan maksud dan tujuan, (2) kebijakan sebagai sekumpulan keputusan lembaga yang digunakan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan lain-lain pengaruh dalam lingkup kewenangannya, (3) kebijakan sebagai panduan tindakan diskresional, (4) kebijakan sebagai strategi yang diambil untuk memecahkan masalah, (5) kebijakan sebagai perilaku yang bersanksi, (6) kebijakan sebagai norma perilaku dengan ciri konsistensi, dan keteraturan dalam beberapa bidang tindakan substantif, (7) kebijakan sebagai keluaran sistem pembuatan kebijakan, dan (8) kebijakan sebagai pengaruh pembuatan kebijakan, yang menunjuk pada pemahaman khalayak sasaran terhadap implementasi sistem.⁶

Kebijakan pendidikan adalah upaya perbaikan dalam tataran konsep pendidikan, perundang-undangan, peraturan dan pelaksanaan pendidikan serta menghilangkan praktik-praktik pendidikan di masa lalu yang tidak sesuai atau kurang baik sehingga segala aspek pendidikan di masa mendatang menjadi lebih baik. Kebijakan pendidikan diperlukan agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷ Kebijakan pendidikan merupakan suatu penilaian terhadap sistem nilai yang dioperasikan dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai perencanaan untuk mengambil keputusan, agar tujuan pendidikan yang diinginkan bisa terwujud. Jadi kebijakan pendidikan adalah suatu produk yang dijadikan sebagai panduan dalam mengambil keputusan pendidikan yang disesuaikan dengan lingkungan hidup.

Kebijakan dibuat mengacu pada paradigma baru pendidikan. Kebijakan adalah suatu ucapan atau tulisan yang memberikan petunjuk umum tentang penetapan ruang lingkup yang memberi batas dan arah umum kepada para manajer untuk bergerak. Kebijakan juga berarti suatu keputusan yang luas untuk menjadi patokan dasar bagi pelaksanaan manajemen.

2. Defenisi Pendidikan Karakter

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

⁵Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul: Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jembrana 2000-2006* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 37.

⁶Mudjia Rahardjo, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer* (Malang: Maliki Press, 2010), h.3.

⁷Eka Prihatin, *Teori Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 20.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidikan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.⁸ Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan, kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan.

Penguatan pendidikan karakter merupakan suatu gerakan pendidikan yang membantu dalam pergerakan memperkuat karakter melalui proses pembentukan dengan mengembangkan potensi peserta didik dengan menggunakan cara dari olah pikir, olah hati, dan olah raga, dan olah rasa. Pendidikan karakter memiliki 5 nilai yaitu religius, gotong royong, nasionalisme, mandiri dan integritas.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

a. Fungsi Pendidikan Karakter

Peran pendidikan dalam pembangunan karakter adalah sangat strategis karena untuk membentuk karakter peserta didik yang efektif hanya dapat dilakukan melalui pendidikan, dalam hal ini warga sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa) memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan nilai-nilai karakter dan moral siswa. Pendidikan karakter berfungsi: (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.⁹

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

⁸Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 137

⁹Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2014), h. 67-68.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
 - 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁰
4. Nilai Pendidikan Karakter
- Secara universal, ada berbagai nilai-nilai pendidikan karakter yang penting ditanamkan dalam proses pembelajaran, yaitu nilai:
- a. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut; toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
 - b. Jujur: perilaku yg didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
 - c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
 - d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - e. Kerja keras: perilaku yg menunjukkan upaya yang sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
 - f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 - g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
 - h. Demokratis: cara berpikir, bersikap dan bertindak, sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - i. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas, dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
 - j. Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 - k. Cinta tanah air; cara berpikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa.

¹⁰Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian dan Tseori Dan Praktik di Sekolah*, h. 9.

- l. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif: tindakan yang diperlihatkan berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Minta damai: sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang, merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain, masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan yang maha esa.¹¹

B. Kenakalan Remaja

1. Definisi kenakalan remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah juvenile berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, serta sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan atau mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan patologis secara sosial pada remaja. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.¹²

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dimaksud perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Kenakalan remaja dibagikan menjadi empat bentuk kenakalan remaja, yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan kenakalan yang melawan status.

¹¹H. Abdullah K, 'Urgensi Impelementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah', *Adaara : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 744–760.

¹²Kartini Kartono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.21.

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya perusakan, pencurian, pencopetan, dan pembunuhan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain misalnya pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.¹³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja, yaitu (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orang tua yang efektif di masa kanak-kanak yang berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

c. Usia

¹³Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 256.

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja. Namun demikian, tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan Kepolisian menyebutkan pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan. e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah. Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah dan mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

e. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orang tua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

f. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan remaja untuk menjadi nakal.

g. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan dengan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege*.

h. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka.¹⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif. Pada

¹⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 268.

dasarnya pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran melainkan merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya. Proses pendidikan yang profesional dapat membentuk karakter pada peserta didiknya.

Pendidikan karakter merupakan pembinaan yang baik bagi remaja sebagai generasi yang diandalkan dalam pembangunan Negara. Masa remaja merupakan masa yang sangat rentang karena cenderung lebih menyukai dan ingin mencoba hal-hal baru dari apa yang mereka lihat atau mereka dengar tanpa mempertimbangkan baik buruknya dampak yang akan mereka rasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang menyangkut masa depannya.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini berintegrasi dengan pendidikan formal, informal dan non formal agar dapat membentuk karakter positif khususnya dikalangan remaja. Sebab remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki kepribadian labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter permanen.

Dalam hal ini, sekolah mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan bagi warga sekolah. Melalui penanaman nilai-nilai karakter inilah nanti dapat membentuk suatu budaya sekolah. Selain itu, diharapkan bagi sekolah untuk memaksimalkan kembali beberapa sarana dan prasarana di sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: Anlimage, 2019
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- H. Abdullah K, 'Urgensi Impelementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah', *Adaara : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 744–760.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Khusuma, Dharma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2011
- Ningsih, Tutuk, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2014
- Nugroho, Riant, *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul: Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jembrana 2000-2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Prihatin, Eka, *Teori Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Rahardjo, Mudjia, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*. Malang: Maliki Press, 2010
- Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Wirawan Sarwono, Sarlito, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012